



**AFIKS PEMBENTUK NOMINA DEVERBAL
DALAM BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Universitas Negeri Semarang

oleh

Moh. Rosya Utama

2111413023

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Afiks Pembentuk Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia" karya Moh. Rosya Utama ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 1 Juli 2019

Pembimbing I,



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

Pembimbing II,



Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Afiks Pembentuk Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia” karya,

Nama : Moh. Rosya Utama

NIM : 2111413023

Program Studi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 22 Juli 2019.


Semarang, 8 Agustus 2019



Ketua,
Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001


Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,




Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,



Dr. Tommi Yuniawan, M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji II,



Septina Sulistyningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji III,



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2019



Moh. Rosya Utama
NIM 2111413023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Kerja keras, ketekunan, ketelitian dan kesabaran akan memberikan hasil yang terbaik.
2. Setiap pencapaian membutuhkan usaha dan kerja keras, tidak ada pencapaian tanpa usaha dan kerja keras sama sekali.

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Yusuf Khubaidi dan Ibu Munawaroh
2. Kakek saya Mansur dan Nenek saya Sholehah
3. Almamater saya

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul “Afiks Pembentuk Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia” ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW agar kita mendapatkan syafa’atnya kelak di hari kiamat. Penulis mengucapkan syukur akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keikutsertaan dan bantuan dari berbagai pihak, baik itu bantuan secara moral maupun spiritual yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan penuh penghargaan dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Wagiran, M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing I dan Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari bekal keilmuan yang lebih mendalam sesuai bidang keilmuan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
4. Koordinator Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kelancaran administrasi.
5. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat.
6. Keluarga besar Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Saran serta kritik diperlukan demi acuan penulis pada masa mendatang. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang mempelajari ilmu linguistik khususnya nomina deverbal bahasa Indonesia.

Semarang, 1 Juli 2019

Penulis,

SARI

Utama, Moh. Rosya. (2019). *Afiks Pembentuk Nomina Deverbal dalam Bahasa Indonesia*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Wagiran, M.Hum. Pembimbing II Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Afiks, Nomina Deverbal, Derivasi

Derivasi merupakan pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dan imbuhan yang distribusinya berbeda dengan kata dasarnya. Derivasi dapat mengubah ataupun tidak mengubah kelas kata. Ada berbagai proses derivasi untuk membentuk leksem baru dari kata dasar. Salah satunya afiksasi. Afiksasi dapat mengubah kelas kata verba menjadi nomina. Nomina yang berasal dari verba dinamakan nomina deverbal.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan prosede afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia, (3) mendeskripsikan pola bentuk afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia, (4) mendeskripsikan pola makna afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia, dan (5) mendeskripsikan tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis, pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan morfologis, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata yang diduga mengandung afiks pembentuk nomina deverbal. Sumber data yang digunakan adalah kalimat yang diduga mengandung kata nomina deverbal yang diperoleh dari Harian Suara Merdeka edisi jumat 5 april 2019, Harian Kompas edisi jumat 5 april 2019, buku Biologi Pertanian Jilid 1 karya Ameilia Z. Siregar dkk., novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye, serta novel LDR karya Cassandra Massardi dan Silvarani. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode simak dan teknik catat dengan instrumen penelitian berupa kartu data. Data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik ganti, perluas, dan *top-down*. Kemudian hasil analisis disajikan secara formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat afiks-afiks pembentuk nomina deverbal prefiks peng-, prefiks per-, sufiks -an, infiks -el-, konfiks peng-an, konfiks per-an dan konfiks ke-an. Kata-kata berafiks pembentuk nomina deverbal dibentuk melalui proses derivasi dengan membubuhkan afiks-afiks tersebut pada kata dasar. Pembubuhan tersebut memunculkan pola bentuk peng+D, per+D, D+an, D+el, peng+D+an, per+D+an dan ke+D+an. Pembubuhan afiks-afiks tersebut pada kata dasar juga memunculkan pola makna. Prefiks peng- memiliki pola makna 'orang yang melakukan kegiatan seperti pada dasar', 'orang yang profesinya seperti pada dasar', 'sesuatu yang melakukan kegiatan seperti pada dasar', atau 'alat untuk melakukan kegiatan seperti pada dasar'. Prefiks per-

memiliki pola makna ‘orang yang melakukan kegiatan seperti pada dasar’. Sufiks –an memiliki pola makna ‘hasil dari melakukan kegiatan seperti pada dasar’, atau ‘sesuatu yang dinyatakan seperti pada dasar’. Infiks –el– memiliki pola makna ‘alat untuk melakukan kegiatan seperti pada dasar’. Konfiks peng–an memiliki pola makna ‘perrbuatan seperti pada dasar’, ‘proses seperti pada dasar’, atau ‘hal/keadaan seperti pada dasar’. Konfiks per–an memiliki pola makna ‘hal/keadaan seperti pada dasar’ atau ‘tempat seperti pada dasar’. Konfiks ke–an memiliki pola makna ‘keadaan seperti pada dasar’, ‘hal seperti pada dasar’ atau tempat seperti pada dasar’. Afiks pembentuk nomina deverbial memiliki produktivitas yang berbeda-beda. Produktivitas prefiks peng–D sebesar 18,42%, prefiks per–D sebesar 0,88%, sufiks D–an sebesar 34,21%, infiks D–el sebesar 0,29%, konfiks peng–D–an sebesar 31,58%, konfiks per–D–an sebesar 6,72% dan konfiks ke–D–an sebesar 7,89%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti mengharapkan para peneliti di bidang linguistik melakukan penelitian serupa, baik dengan objek yang sama yaitu nomina deverbial maupun berbeda seperti nomina deajektival, nomina deadverbial, verba denominal, verba deadjektival dan sebagainya untuk memperkaya ilmu, wawasan, dan rujukan dalam morfologi. Selain itu, peneliti juga berharap ada penelitian lebih mendalam pada kajian morfologi khususnya nomina deverbial, terutama pada rumusan masalah prosede dan pola makna nomina deverbial. Peneliti juga mengharapkan pengambilan sumber data penelitian lebih banyak dan luas sehingga data yang dihasilkan lebih beragam dan lebih akurat.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Nomina.....	13
2.2.2 Verba.....	14
2.2.3 Nomina Deverbal	17
2.2.4 Bentuk-Bentuk Afiks Nomina Deverbal.....	17
2.2.5 Proses Pembentukan Afiks Nomina Deverbal	21
2.2.6 Makna Gramatikal	24
2.2.7 Tingkat Produktivitas Afiks Pembentuk Nomina Deverbal	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Pendekatan dan Fokus Penelitian.....	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29

3.4 Instrumen Penelitian	29
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	31
3.6 Metode Pemaparan Hasil Analisis	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Afiks Pembentuk Nomina Deverbal	33
4.4.1 Prefiks Peng-	33
4.4.2 Prefiks Per-	34
4.4.3 Sufiks -an.....	35
4.4.4 Infiks -el-	35
4.4.5 Konfiks Peng-an	35
4.4.6 Konfiks Per-an.....	36
4.4.7 Konfiks Ke-an	37
4.2 Prosede Afiks Pembentuk Nomina Deverbal	37
4.2.1.Prefiks Peng+D	38
4.2.2.Prefiks Per+D	45
4.2.3.Sufiks D+an	50
4.2.4.Infiks D+el	54
4.2.5.Konfiks Peng+D+an.....	56
4.2.6.Konfiks Per+D+an	63
4.2.7.Konfiks Ke+D+an	68
4.3 Pola Bentuk Afiks Pembentuk Nomina Deverbal	73
4.3.1 Prefiks Peng-D	73
4.3.2 Prefiks Per-D	74
4.3.3 Sufiks D-an.....	74
4.3.4 Infiks D-el	74
4.3.5 Konfiks Peng-D-an	75
4.3.6 Konfiks Per-D-an.....	75
4.3.7 Konfiks Ke-D-an	76
4.4 Pola Makna Pembentuk Nomina Deverbal.....	76

4.4.1 Prefiks Peng–	77
4.4.2 Prefiks Per–	79
4.4.3 Sufiks –an.....	79
4.4.4 Infiks –el–	80
4.4.5 Konfiks Peng–an	81
4.4.6 Konfiks Per–an.....	82
4.4.7 Konfiks Ke–an	83
4.5 Produktivitas Afiks Pembentuk Nomina Deverbal.....	84
V. PENUTUP.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan suatu sistem yang arbitrer, yaitu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa yang berupa bunyi dengan konsep atau pengertiannya. Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan konsepnya bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi atau kesepakatan bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Manusia menggunakan bahasa untuk saling berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa juga digunakan sebagai sarana komunikasi manusia untuk mempermudah kegiatan sehari-hari. Selain itu, bahasa memiliki fungsi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penuturnya. Ekspresi pikiran tersebut membuat manusia dapat saling memahami apa yang diinginkan.

Setiap bahasa mempunyai aturan yang unik dan berbeda dari bahasa lainnya. Demikian halnya dengan Bahasa Indonesia yang memiliki aturan unik. Menurut Chaer (1994: 51), salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah penekanan kata pada kalimat tidak mengubah makna kata tersebut, tetapi mengubah makna keseluruhan kalimat. Bahasa Indonesia mempunyai tata aturan atau sistem yang unik dan berbeda dari bahasa yang lainnya, mulai dari tataran fonem hingga tataran wacana. Setiap tataran masuk ke dalam bidang kajian ilmu yang berbeda. Tataran-tataran tersebut meliputi tataran fonem yang masuk dalam kajian ilmu fonologi, morfem dan kata yang masuk ke dalam kajian morfologi, frasa, klausa dan kalimat yang masuk ke dalam kajian sintaksis serta wacana yang masuk ke dalam kajian wacana. Oleh karena itu, studi tentang kebahasaan merupakan hal yang sangat menarik karena bahasa selalu digunakan dalam berbagai aspek dan sangat dekat dengan kehidupan manusia.

Salah satu studi kebahasaan ialah studi morfologi. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas seluk-beluk kata. Putrayasa (2008: 3) mengungkapkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Salah satu hal yang dikaji dalam morfologi adalah kelas kata. Dalam morfologi terdapat beberapa kelas kata, antara lain nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina dan sebagainya. Kelas kata nomina merupakan unsur wajib dalam sebuah kalimat karena sebuah kalimat harus memiliki subjek dan subjek tersebut pasti berasal dari kelas kata nomina. Hal tersebut terlihat pada kalimat 'Pengelola masjid telah membentuk panitia qurban.' Pada kalimat tersebut subjeknya adalah frasa "pengelola masjid". Frasa tersebut terbentuk dari gabungan dua buah kata yaitu kata 'pengelola' dan 'masjid' yang keduanya termasuk dalam kelas kata nomina. Contoh lainnya adalah pada kalimat 'Mahasiswa melakukan demonstrasi di depan kantor gubernur.' Subjeknya adalah kata 'mahasiswa' yang juga termasuk dalam kelas kata nomina.

Selain itu, dalam morfologi juga mengkaji tentang derivasional dan infleksional. Menurut Samsuri (dalam Patrayasa 2008: 103) derivasional adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya. Derivasional merupakan pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dan imbuhan yang distribusinya berbeda dengan kata dasarnya. Sementara itu, infleksional adalah pembentukan kata dengan menggabungkan kata dasar dan imbuhan yang distribusinya sama dengan kata dasarnya. Samsuri (dalam Patrayasa 2008: 113) mengungkapkan bahwa infleksional adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya. Proses morfologi derivasional akan membentuk leksem-leksem baru sedangkan infleksional tidak membentuk leksem-leksem baru.

Ada berbagai proses dalam derivasi untuk membentuk leksem baru dari kata dasar. Salah satu prosesnya adalah afiksasi. Afiksasi merupakan proses pelekatan morfem terikat baik di awal, di tengah, maupun di akhir morfem dasar. Ada empat jenis afiksasi. Keempat proses tersebut antara lain prefiks atau penambahan morfem pada awal kata dasar, infiks atau penambahan morfem di tengah kata

dasar, sufiks atau penambahan morfem pada akhir kata dasar dan konfiks atau penambahan morfem pada awal dan akhir kata dasar.

Contoh prefiks dapat dilihat pada kata ‘penembak’. Kata tersebut dibentuk oleh morfem dasar ‘tembak’ yang mendapat imbuhan ‘peng-‘ di awalnya. Kemudian contoh infiks atau sisipan dapat dilihat pada kata ‘telunjuk’ yang dibentuk dari morfem dasar ‘tunjuk’ dan mendapat imbuhan ‘-el-‘ di tengahnya. Contoh sufiks dapat dilihat pada kata ‘tandukan’. Kata tersebut dibentuk oleh morfem dasar ‘tanduk’ dan mendapat imbuhan ‘-an’ di akhirnya. Lalu contoh konfiks dapat dilihat pada kata ‘pencurian’ yang dibentuk oleh morfem dasar curi dan mendapat imbuhan ‘peng- -an’ di awal dan akhirnya.

Afiksasi yang terjadi dalam derivasi dapat mengubah ataupun tidak mengubah kelas kata. Salah satu proses afiksasi dalam derivasi yang mengubah kelas kata adalah afiksasi pada nomina deverbial. Nomina deverbial merupakan salah satu jenis nomina turunan. Afiksasi pada nomina deverbial mengubah kelas kata dasar yang sebelumnya adalah verba menjadi nomina. Afiksasi tersebut juga mengubah makna serta leksem dari kata dasar pembentuknya. Salah satu kata yang termasuk dalam nomina deverbial adalah ‘dukungan’. Dukungan terbentuk dari kata dasar ‘dukung’ yang merupakan kelas kata verba dan mendapat imbuhan –an.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai afiksasi, namun penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada afiksasi secara umum. Penelitian tentang afiksasi yang mendalam khususnya pada nomina deverbial masih sangat jarang ditemui. Nomina deverbial sangat menarik untuk diteliti karena nomina merupakan unsur wajib di dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti nominal deverbial yang merupakan bagian dari ilmu morfologi. Dalam penelitian ini peneliti membahas lebih dalam mengenai pembentukan nomina deverbial dalam bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini yang telah dipaparkan, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Afiks pembentuk nomina deverbale
- 2) Prosede nomina deverbale
- 3) Pola bentuk afiks nomina deverbale
- 4) Pola makna afiks nomina deverbale
- 5) Tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbale
- 6) Tingkat produktivitas kata nomina deverbale

1.3 Pembatasan Masalah

Pokok permasalahan yang tercakup dalam penelitian morfologi sangat luas. Oleh karena itu peneliti membatasinya pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Pembatasan Masalah yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Afiks pembentuk nomina deverbale
- 2) Prosede nomina deverbale
- 3) Pola bentuk nomina deverbale
- 4) Pola makna afiks nomina deverbale
- 5) Tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbale

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Apa saja afiks pembentuk nomina deverbale dalam bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana prosede nomina deverbale dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana pola bentuk nomina deverbale dalam bahasa Indonesia?
- 4) Bagaimana pola makna afiks nomina deverbale dalam bahasa Indonesia?
- 5) Bagaimana tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbale dalam bahasa Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain:

- 1) Mendeskripsikan afiks pembentuk nomina deverbale dalam bahasa Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan prosede nomina deverbale dalam bahasa Indonesia.
- 3) Mendeskripsikan pola pembentukan nomina deverbale dalam bahasa Indonesia.
- 4) Mendeskripsikan makna gramatikal nomina deverbale dalam bahasa Indonesia.

- 5) Mendeskripsikan tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbal dalam bahasa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas di bidang kebahasaan kepada pembaca khususnya dalam bidang morfologi yang mengkaji tentang seluk-beluk kata. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu linguistik khususnya cabang morfologi tentang nomina deverbal.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas di bidang kebahasaan kepada pembaca dan masyarakat luas sehingga mampu menambah pengetahuan bagi mereka dan dapat diaplikasikan pada proses berbahasa mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan dapat diaplikasikan bagi para tenaga pengajar dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu berbahasa para siswanya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan kajian morfologi dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Erni Widayanti (2013), Nanik Herawati (2013), Muklash Abrar (2014), I Kadek Antartika (2015), Guslina (2017), Rukmana (2017) Karmon (2017) serta Ambarita (2018).

Widayanti (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Jawa pada Majalah Panjebar Semangat” menyimpulkan bahwa jenis-jenis derivasi dan infleksi merupakan percabangan atau bentuk-bentuk kata yang timbul akibat proses perubahan morfemis baik yang mengubah identitas morfemis menjadi bentuk lain atau tetap mempertahankannya. Adapun uraian jenis jenis derivasi meliputi: (1) derivasi dari jenis kata benda (derivasi nominal), (2) derivasi dari jenis kata kerja (derivasi verbal), dan (3) derivasi dari jenis kata sifat (derivasi adjektival), sedangkan jenis-jenis infleksi dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) infleksi nominal, (2) infleksi verbal, dan (3) infleksi adjektival.

Widayanti mengungkapkan bahwa derivasi nominal dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata kerja denominal (verba denominal) dan (2) kata sifat denominal (adjektiva denominal). Verba denominal dapat dilihat pada kata 'otot' yang berjenis nomina kemudian dibubuhi prefiks N- menjadi ngotot 'bersikeras', sehingga berubah jenis kata dan maknanya menjadi verba. Adapun afiks afiks penanda derivatif dalam kata kerja denominal diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, -(n)e, dan -na, (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (3) prefiks tak- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (4) sufiks -an, dan (5) sufiks -na, sedangkan adjektiva denominal memiliki afiks penanda derivatif konfiks ka-an. Misalnya,

kata keluarga ‘keluarga’ yang berjenis nomina kemudian disisipi sufiks ka-an menjadi kekeluargaan ‘kekeluargaan’ yang berkategori kata kerja.

Widayanti dalam penelitiannya juga menemukan derivasi verbal yang terdiri atas satu kelas kata, yaitu kata benda deverbal (nomina deverbal). yang ditandai dengan afiks-afiks derivatif diantaranya: (1) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e, -ku, dan -an, (2) prefiks pi-, (3) prefiks pa-, (4) konfiks pe-an, (5) konfiks ka-an, dan (6) sufiks -an. Misalnya, prefiks paN- pada kepong ‘kepong’ yang berjenis verba menjadi pangepung ‘pengepong’ yang berjenis nomina. Ia juga menemukan derivasi adjektival yang dikategorikan ke dalam dua kelas kata, yaitu (1) kata benda deadjektiva (nomina deadjektiva) dan (2) kata kerja deadjektiva (verba deadjektiva). Misalnya, prefiks paN- pada kuwasa ‘kuasa’ (Adj) menjadi panguwasa ‘penguasa’ (N). Adapun afiks-afiks penanda derivatif dalam kata benda deadjektiva diantaranya: (1) prefiks paN-, (2) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -e, (3) konfiks pe-an, dan (4) sufiks -an, sedangkan verba deadjektiva misalnya, dasar irit ‘hemat’ (Adj) yang diperluas atau dirangkai dengan prefiks N- menjadi ngirit ‘menghemat’ (V) memiliki afiks-afiks penanda derivatif (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, -(n)e dan -na, serta (2) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (3) sufiks -na.

Widayanti juga memberikan paparan tentang jenis-jenis infleksi yang ditemukannya dalam penelitiannya. Ia memaparkan bahwa Infleksi nominal berciri afiks penanda pada kata benda (N) diantaranya: (1) prefiks pa- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (2) prefiks paN- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e dan -ku. sufiks -(n)e; (3) konfiks pe-an; (4) konfiks ka-an serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (5) infiks -um- serta kombinasinya dengan sufiks -(n)e; (6) sufiks -ku, (7), sufiks -mu; (8) sufiks -(n)e; (9) sufiks -a; dan (10) sufiks -an. Misalnya, prefiks paN- dapat melekat pada bentuk dasar modhal ‘modal’ (N) menjadi pemodhal ‘pemodal’, yang berjenis kata sama, yaitu nomina namun makna leksikalnya berbeda. Ia juga memaparkan bahwa Infleksi verbal memiliki afiks-afiks penanda inflektif dalam kata kerja, diantaranya: (1) prefiks N- serta kombinasinya dengan sufiks -i, dan -ake, (2) prefiks di- serta

kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -na, (3) prefiks takserta kombinasinya dengan sufiks -i, -ake, dan -(n)e, (4) prefiks kok- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (5) prefiks ka-, (6) prefiks ke-, (7) prefiks pa-, (8) infiks -in-, (9) infiks -um-, (10) konfiks ka-an, (11) sufiks -na, (12) sufiks -ake, (13) sufiks -en, (14) sufiks -an, (15) sufiks -a, (16) sufiks -ku, dan (17) sufiks -mu. Misalnya, prefiks di- terdapat pada dasar verba ramut ‘rawat’, berubah bentuknya menjadi diramat ‘dirawat’, namun sama jenis katanya. Selain itu ia juga menemukan infleksi adjektival dengan ciri afiks penanda inflektif pada kata sifat (Adj) diantaranya: (1) prefiks di- serta kombinasinya dengan sufiks -i, (2) prefiks ke-, (3) prefiks dakserta kombinasinya dengan sufiks -i dan -ake, (4) prefiks kami-, (5) infiks -in-, (6) infiks -um-, (7) konfiks kaan, (8) sufiks -(n)e, dan (9) sufiks -an. Misalnya, prefiks keyang melekat pada dasar penak ‘nyaman’, berubah bentuknya menjadi kepenak ‘nyaman (keadaan)’, dengan jenis kata adjektiva yang sama, namun berbeda makna leksikalnya.

Herawati (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Affixed Reduplication Forming Deverbal Noun in Javanese Language*” menyimpulkan bahwa reduplikasi+afiks -an pembentuk nomina deverbal memiliki fungsi sebagai subjek atau objek dalam sebuah kalimat. Reduplikasi+afiks -an pembentuk nomina deverbal tersebut memiliki makna gramatikal ‘menghasilkan sesuatu seperti pada bentuk dasar’. Hal ini dapat dilihat pada kata *Tandur* (V) yang memiliki makna gramatikal ‘menanam’ dalam kalimat “*Lik Warti lagi tandur ana sawah*” berubah menjadi ‘*tetanduran*’ (N) yang memiliki makna gramatikal ‘tanaman’ dalam kalimat “*Tetanduran ning kebone Pak Edi katon asri*”.

Abrar (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Derivation of Indonesian Language in Three Indonesian Texts*” menemukan 31 kata yang tergolong jenis derivasi di dalam tiga teks bahasa Indonesia. Kata-kata yang tergolong jenis derivasi tersebut terdiri atas 4 kata melalui proses penambahan prefiks pen-, 12 kata melalui proses penambahan sufiks -an, 6 kata melalui proses penambahan konfiks pen- -an, 7 kata melalui proses penambahan konfiks ke- -an, dan 1 kata melalui proses penambahan sufiks -kan. Abrar juga mengemukakan bahwa

derivasi melalui penambahan sufiks *-an* adalah kata-kata derivasi bahasa Indonesia paling dominan yang ditemukan dalam tiga artikel bahasa Indonesia.

Antartika (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Nomina Derivasional Bahasa Jepang : Sebuah Kajian Morfologi Generatif” menyimpulkan bahwa pembentukan nomina derivasional bahasa Jepang dilakukan dengan melekatkan afiks derivasional dengan bentuk dasar baik bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Terdapat dua kategori afiks derivasional yaitu afiks yang ketika dilekatkan pada bentuk dasarnya masih mempertahankan identitas kata dari bentuk dasarnya seperti prefiks {*su-,ma-*} serta sufiks {*-mamire,-darake, -sei*} bila bentuk dasarnya yang dilekati adalah nomina, dan afiks yang ketika dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva dan verba memiliki fungsi untuk mengubah identitas katanya menjadi nomina seperti prefiks {*su-*} dan sufiks {*-te,-tate, -gachi-gimi*} bila dilekatkan pada bentuk dasar verba, maka setelah mengalami proses afiksasi identitas katanya berubah menjadi nomina. Sementara sufiks {*-sa,-mi,- me,sei*} bila dilekatkan pada bentuk dasar adjektiva akan menghasilkan perubahan identitas kata pada bentuk turunannya menjadi nomina.

Antartika juga menyimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk yang menurut kaidah pembentukan katanya sesuai akan tetapi bentuk itu tidak digunakan dalam bahasa Jepang karena adanya pembendungan dari bentuk lain yang mewakili kata tersebut. Ia juga mengungkapkan bahwa proses afiksasi nomina derivasional bahasa Jepang mengakibatkan adanya proses morfofonemik. Proses perubahan bunyi yang terjadi diantaranya adalah adanya asimilasi bunyi konsonan dan penyisipan bunyi vokal /i/ pada akar verba yang diakhiri konsonan dan bunyi vokal /a/ setelah proses afiksasi.

Guslina (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Afiks Derivasi Bahasa Bajo di Desa Maginti Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat” menyimpulkan bahwa dalam Bahasa Bajo ditemukan beberapa jenis derivasi. Derivasi yang pertama adalah derivasi denominal yang menurunkan tiga kelas kata yaitu verba denominal, deadjektiva denominal, numeralia denominal. Verba denominal diturunkan oleh afiks /*na-/*, /*ta-/*, /*ma-/*, /*da-/*, /*-ang/*, /*pa-ang/*. Contohnya: *tanang* (N) menjadi *na'tanang* (Verba), *kancih* (N) menjadi *takkancih* (V), *garagaji* (N)

menjadi garagajang (V), guru (N) menjadi pa'guruang (V). Sementara adjektiva denominal diturunkan hanya melalui afiks /ma-/. Contohnya minnya'(N) menjadi maminnyaang (adj). Serta numeralia denominal hanya diturunkan melalui afiks /da-/. Contohnya karung (N) menjadi dakarung (Num).

Kemudian Derivasi kedua yang ditemukan Guslina adalah derivasi deverbil yang menurunkan tiga kelas kata yaitu: nomina deverbil, numeralia deverbil, dan adjektival deverbil. Nomina deverbil diturunkan oleh afiks /pa-/, /-ang/, /pa-ang/. Contohnya: botor (V) menjadi pa'botor (N), mugey (V) menjadi mugeyang (N), ningkolo (V) menjadi paningkoloang (N). Numeralia deverbil diturunkan oleh afiks /da-/, contoh ingka' (V) menjadi daingka' (Num). Adjektiva deverbil diturunkan oleh afiks /pa/, contohnya: pore' (V) menjadi papore-pore (adj). Ia juga menemukan bahwa Secara umum konstruksi derivatif Bahasa Bajo adalah afiks derivasi + bentuk dasar. Pola konstruksi tersebut pada dasarnya merupakan gambaran umum pola-pola konstruksi. Pola konstruksi nomina derivatif yang dibangun dari bentuk dasar nomina dengan afiks pembentuk /na-/, /ta-/, /ma-/, /-ang/, /pa-ang/, /pa-/, /da-/. Pola konstruksi verba derivatif yang dibangun dari bentuk dasar verba dengan afiks pembentuk /pa-/, /-ang/, /pa-ang/, /da-/, /pa-/.

Rukmana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Afiks Derivasi Bahasa Bugis di Kecamatan Moramo" menyimpulkan bahwa dalam Bahasa Bugis ditemukan beberapa jenis derivasi. Derivasi yang pertama adalah derivasi denominal yang menurunkan tiga kelas kata yaitu verba denominal, adjektiva denominal, dan numeralia denominal. Verba denominal diturunkan oleh afiks /ma-/, ta/, /-i/, pa-i/. contohnya: *dare* (N) menjadi *ma'dare'* (V), *paru*(N) menjadi *tapparu'* (V), *bingkung* (N) menjadi *bingkungi* (V), guru (N) menjadi *pa'guru: I* (V). Adapun adjektiva denominal diturunkan hanya melalui afiks /ma-/. Contohnya *dara* (N) menjadi *ma'dara* (Adj). serta Numeralia denominal hanya diturunkan melalui afiks /si-/. Contohnya *karung* (N) menjadi *sikarung* (Num).

Kemudian untuk derivasi yang kedua adalah derivasi deverbil yang menurunkan tiga kelas kata yaitu nomina deverbil, numeralia deverbil, dan adjektival deverbil. Nomina deverbil diturunkan oleh afiks /pa-/, /-eng/, /a-eng/. Contohnya; *boto'*(V) menjadi *pa'boto'*(N), *tudang* (V) menjadi *tudangeng* (N)

balu'(V) menjadi *'balu'keng* (N). Numeralia deverbal diturunkan oleh afiks /si-/, contohnya *sio*'(V) menjadi *sisio*'(Num). Adjektiva deverbal diturunkan oleh afiks /ka-/ dan afiks /-mi/. Contohnya; *lao* (V) menjadi *kalao-lao* (Adj). *tinro* (V) menjadi *tinromi* (Adj).

Derivasi ketiga yang ditemukan Rukmana dalam bahasa Bugis adalah derivasi deadjektival yang menurunkan dua kelas kata yaitu nomina deadjektival dan verba deadjektival. Nomina deadjektival diturunkan oleh afiks /ma-/ dan /-si-/ yang ditentukan pada bentuk dasar adjectival. Contohnya *lampe*'(adj) menjadi *mallampe*'-*lampe*(N), dan *loppo* (adj) menjadi *silloppo* (N). sedangkan verba deadjektival yang dibentuk dengan menggabungkan nafiks /pa-i/ pada bentuk dasar adjectival, Contohnya *lampe*'(adj) menjadi *pallampe*: ki (V). Rukmana juga menyimpulkan bahwa secara umum konstruksi Bahasa Bugis adalah afiks derivasi + bentuk dasar. Pola konstruksi tersebut pada dasarnya merupakan gambaran umum pola-pola konstruksi. Pola konstruksi nomina derivatif yang dibangun dari bentuk dasar nomina dengan afiks pembentuk /ma-/, /ta-/, /-i/, /pa-i/dan/si-/. Pola konstruksi verba derivatif yang dibangun dari bentuk dasar verba dengan afiks pembentuk /pa-/, /-eng/, /si-/, /ka/ dan/-mi/. Konstruksi adjektiva derivatif yang dibangun dari bentuk dasar adjektiva dengan membubuhkan afiks /pa-i/, /ma-/ dan /si-/.

Karmon (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Sistem Derivasi Bahasa Muna Dialek Gu-Mawangsa" menyimpulkan bahwa sistem derivasi dalam bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa merupakan tipe derivasi yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial. Tipe derivasi ini, berdasarkan kategori bentuk dasar maka derivasi yang di hasilkan ada tiga jenis, yaitu (1) derivasi denominal, (2) derivasi deverbal, dan (3) derivasi deadjektival. Menurut Karmon, derivasi denominal bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa dapat merupakan verba denominal. Derivasi ini dibentuk melalui penambahan afiks *ne-*, *me-*, *po-*, *noci-*, *-I*, *-e*, *fe...-e*, *foko-...-* pada bentuk dasar nomina. Kemudian untuk derivasi deverbal bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa merupakan nomina deverbal yang diturunkan dari bentuk dasar verba dengan menggabungkan afiks *ka(N)-*, *manso-*, *kafo-*, dan *kao-...-a*.

Selanjutnya untuk derivasi deadjektival bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa menurut Karmon dapat menurunkan nomina deadjektival dan verba deadjektival. Nomina deadjektival diturunkan dari bentuk dasar adjektiva dengan melekatkan afiks *manso-*, *kafo-* dan *kao-....-a*. Verba deadjektival diturunkan dari bentuk dasar adjektiva dengan melakatkan afiks *pakha-*, *feka-*, dan *feka-...-ie*. Afiks pembentuk nomina derivatif dalam bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa terdiri atas empat macam, yaitu afiks *ka(N)-*, *manso-*, *kafo-...-a*. Afiks *kao-...-a* dengan alomornya *kae-...-a* memiliki tingkat produktivitas yang sangat tinggi. Kemudian diikuti oleh afiks *ka(N)-* dan terakhir afiks *manso-* dan *kafo-*. Afiks *kao-...-a* dan *ka(N)* dalam bahasa Muna dialek Gu-Mawangsa hanya dapat dirangkaikan dengan bentuk dasar verba, sedangkan afiks *manso-* dan *kafo-* selain dapat melekat pada bentuk dasar adjektiva. Afiks *ka(N)-* juga dapat berdistribusi paralel dengan afiks *kao-...-a* dan sebagian kecil berdistribusi paralel dengan afiks *manso-*. Afiks *kafo-* hampir tidak dapat berdistribusi paralel dengan afiks *kao-...-a*. Afiks pembentuk verba derivatif dalam bahasa Muna terdiri atas 12 afiks, yaitu *ne-*, *me-*, *po-*, *fe-*, *noci-*, *pakha-*, *-I*, *-e*, *fe-ka*, *fe-e foko-e*, *feka-ie*.

Ambarita (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “*Deverbal Nominals in Toba Batak Language: A Generative Transformational Study*” menyimpulkan bahwa nomina deverbal dalam bahasa Batak Toba adalah dengan pembubuhan (1) prefiks [par-], (2) prefiks [paN-], (3) konfiks [ha-an], (4) konfiks [paN-an], (5) konfiks [paN -on], (6) konfiks [par-an], (7) Kombinasi afiks [paŋin-], dan (8) Kombinasi afiks [paŋun-]. Ambarita juga menyimpulkan bahwa proses derivasi kata kompleks bahasa Batak Toba menghasilkan yang memiliki makna gramatikal dan makna leksikal yang berbeda. Keanehan semantik dan fonologis ditemukan dalam beberapa bentukan kata, oleh karenanya kata-kata tersebut harus diproses dalam filter untuk menghasilkan kata-kata yang dapat diterima dalam bahasa Batak Toba. Selain itu, penghapusan fonem, penambahan fonem, dan asimilasi fonem terjadi dalam pembentukan kata.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan

penelitian-penelitian sebelumnya adalah pengkajian afiksasi. Persamaan tersebut lebih khususnya adalah afiksasi derivasi.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widayanti, Herawati, Antartika, Guslina, Rukmana, Karmon Serta Ambarita adalah pada variable bahasa yang dikaji. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abrar adalah pengkajian tentang Afiksasi derivasi bahasa Indonesia secara umum sedangkan penelitian ini adalah afiks pada nomina deverbil.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini meliputi (1) nomina, (2) verba, (3) nomina deverbil (4) bentuk-bentuk afiks nomina deverbil, (5) proses pembentukan nomina deverbil, (6) makna gramatikal dan (7) tingkat produktivitas afiks pembentuk nomina deverbil.

2.2.1 Nomina (Kata Benda)

Nomina atau kata benda adalah semua benda dan semua hal yang dibendakan. Menurut Kridalaksana (1982: 113) nomina adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat bergabung dengan kata ‘tidak’ dan biasanya dapat berfungsi sebagai subjek ataupun objek dari klausa serta berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Menurut Ramlan (1985) nomina adalah kata yang memiliki ciri tidak dinegasikan dengan kata ‘tidak’, melainkan dengan kata bukan, dapat diikuti kata tunjuk dan dapat mengikuti kata depan.

Nomina dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi semantik segi sintaksis dan segi bentuk. Jika dilihat dari segi semantik nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Kemudian dari segi sintaksisnya menurut Alwi (2003: 213), nomina mempunyai tiga ciri. Ciri yang Pertama (1) adalah dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina, cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata ‘pertarungan’ dan ‘pemerintahan’ dalam kalimat “Pertarungan untuk melawan pemerintahan” adalah nomina. Kata ‘perpajakan’ dalam kalimat “Paman bekerja di bidang

perpajakan” adalah nomina. Ciri yang kedua (2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata ‘tidak’. Kata pengingkarnya adalah ‘bukan’. Contohnya adalah pengingkaran kalimat “Andi seorang pencuri” harus dipakai kata ‘bukan’: “Andi bukan seorang pencuri”, Ciri yang ketiga (3) adalah Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata ‘yang’. Sebagai contohnya, ‘baju’ dan ‘hotel’ adalah nomina karena dapat bergabung menjadi ‘baju baru’ dan ‘hotel megah’ atau ‘baju yang baru’ dan ‘hotel yang megah’.

Jika dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. (Alwi 2003: 217). Nomina yang berbentuk kata dasar merupakan nomina yang belum mengalami proses morfologis atau masih asli. Nomina kata dasar merupakan dasar atau akar dari nomina turunan. Contoh nomina dasar antara lain ‘mobil’, ‘rumah’, ‘laut’, ‘tepi’, ‘hasil’ dan sebagainya. Adapun nomina turunan merupakan nomina yang terbentuk dari kata dasar yang telah mengalami proses morfologis sehingga membentuk kata baru. Contoh nomina turunan antara lain ‘mobil-mobilan’, ‘perumahan’, ‘pelaut’, ‘tepiian’, ‘penghasil’, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nomina adalah salah satu kelas kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada benda atau sesuatu yang dibendakan. Nomina ditandai dengan pengingkarnya yang menggunakan kata ‘bukan’. Nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Nomina juga umumnya dapat diikuti oleh adjektiva.

2.2.2 Verba (Kata Kerja)

Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Kridalaksana (1982: 176) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian verba memiliki unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses. Kelas kata verba dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata tidak dan

tidak mungkin diawali dengan kata seperti sangat, lebih, dan sebagainya. Verba juga dapat didahului kata sedang dan akan.

Kelas kata verba dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa ciri. Menurut Alwi (2003: 87) ciri-ciri verba dapat dilihat dari (1) perilaku semantisnya, (2) perilaku sintaksisnya dan (3) bentuk morfologisnya. Alwi (2003: 88) mengungkapkan bahwa dari perilaku semantisnya tiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut antara lain perbuatan, proses, keadaan dan pengalaman

Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, menurut Alwi (2003: 90) verba berkaitan erat dengan makna dan sifat ketransitifannya. Ketransitifan verba ini berkaitan dengan perlu atau tidaknya nomina yang berperan sebagai objek dalam sebuah kalimat untuk menyertai verba tersebut. Oleh karena itu, pada dasarnya ketransitifan verba dibedakan menjadi dua yaitu verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif merupakan verba yang membutuhkan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif yang dapat berubah posisi menjadi subjek dalam kalimat pasif. Misalnya:

- a. Ayah memasukkan mobil ke garasi.
- b. Ibu membeli beras di pasar.
- c. Adik memenuhi lemari dengan buku-buku komik.

Kata ‘memasukkan’ dalam kalimat pertama membutuhkan kelas kata nomina yaitu kata ‘mobil’ agar kalimat tersebut menjadi utuh. Begitu pula dengan kata ‘membeli’ dalam kalimat kedua dan kata ‘memenuhi’ dalam kalimat ketiga yang membutuhkan kata ‘beras’ dan kata ‘lemari’ agar kalimatnya utuh. Nomina yang menjadi objek pada kalimat-kalimat tersebut dapat berfungsi juga sebagai subjek dalam kalimat pasif seperti

- a. Mobil dimasukkan ayah ke garasi.
- b. Beras dibeli ibu di pasar.
- c. Lemari dipenuhi adik dengan buku-buku komik.

Adapun verba taktransitif merupakan verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Misalnya:

- a. Kakak sedang mandi.

- b. Adik menangis di dalam kamarnya.
- c. Budi tidur di ruang keluarga.

Kata 'mandi' dalam kalimat pertama adalah verba, namun tidak membutuhkan nomina sebagai objek yang mengikutinya. Begitu pula kata 'menangis' dalam kalimat kedua dan kata 'tidur' dalam kalimat ketiga yang tidak memerlukan objek.

Kemudian jika dilihat dari bentuk morfologisnya, verba dibedakan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan. Alwi (2003: 98) menyatakan bahwa verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Verba asal tetap dapat berdiri sendiri meskipun tanpa adanya afiks dan makna yang leksikal atau makna yang melekat pada kata juga dapat langsung diketahui. Lebih lanjut Alwi mengungkapkan bahwa verba turunan merupakan verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan ini dibentuk melalui transposisi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan.

Verba mempunyai frekuensi yang tinggi pemakaiannya dalam suatu kalimat. Selain itu, juga verba mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyusunan kalimat. Perubahan struktur pada kalimat sebagian besar ditentukan oleh perubahan bentuk verba.

Berdasarkan beberapa pengertian verba menurut ahli tersebut secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri verba atau tanda-tanda formal yang menyebabkan suatu kata dianggap termasuk dalam kategori verba. Ciri-ciri tersebut antara lain dapat dinegasikan dengan kata 'tidak', menempati fungsi predikat dalam kalimat, menyatakan perbuatan, serta umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang bermakna kesangatan. Verba sangat berkaitan erat dengan sifat ketransitifannya dalam sebuah kalimat. Verba juga dapat dibentuk melalui proses penurunan seperti transposisi, pengafiksian, reduplikasi, atau pemajemukan.

2.2.3 Nomina deverbal

Morfologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk kata. Menurut Putrayasa (2008: 3) ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Struktur kata tersebut dapat berubah karena adanya proses morfologis. Proses morfologis terbagi menjadi dua yaitu infleksi dan derivasi. Proses derivasi dapat mengubah ataupun tidak mengubah kelas suatu kata sedangkan proses infleksi tidak dapat mengubah kelas suatu kata. Menurut Djajasudarma (dalam Putrayasa 2008: 2) Derivasi bersifat mengubah kelas kata sedangkan infleksi bersifat tidak mengubah kelas kata.

Menurut Verhaar (2012: 118) derivasi adalah daftar yang terdiri atas bentuk-bentuk kata yang tidak sama. Kata yang tidak sama yang dimaksud adalah identitas leksikalnya. Misalnya, bila verba ‘lari’ diturunkan menjadi nomina ‘pelarian’, asal itu disebut verbal, dan karena hasilnya adalah sebuah nomina, maka nomina ‘pelarian’ disebut nomina deverbal. Hal ini sependapat dengan Abdul Chaer (1994: 175) yang menyatakan bahwa pembentukan kata dalam derivasi membentuk kata baru yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Istilah nomina deverbal dalam kepustakaan linguistik sering digunakan untuk bentuk-bentuk derivasi yang diturunkan dari kelas yang berbeda, misalnya dari verba ‘makan’ (verba) menjadi ‘makanan’ (nomina). Asal nomina itu disebut deverbal. Lalu, karena hasil proses afiksasi itu adalah sebuah nomina, maka ‘makanan’ disebut nomina deverbal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nomina deverbal termasuk dalam proses morfologis derivasi. Proses tersebut diturunkan dari kelas kata yang berbeda dan mengubah makna leksikalnya. Proses morfologis derivasi telah mengubah kelas kata yang asalnya verba menjadi nomina.

2.2.4 Bentuk-bentuk Afiks Pembentuk Nomina Deverbal

Afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2009: 28). Ramlan (1987: 54) menyebut afiksasi sebagai proses

pembubuhan afiks, yaitu pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi 2003: 31).

Alwi (2003: 31-32) mengklasifikasikan afiks menjadi empat jenis, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks. Prefiks dalam bahasa Indonesia antara lain:

(1) Ber + D

Ber + Hasil → Berhasil
 Ber + Guna → Berguna
 Ber + Kumis → Berkumis

(2) Di + D

Di + Tulis → Ditulis
 Di + Lempar → Dilempar
 Di + Cat → Dicat

(3) Ke + D

Ke + Tua → Ketua
 Ke + Hendak → Kehendak
 Ke + Kasih → Kekasih

(4) Meng + D

Meng + Ambil → Mengambil
 Meng + Kuat → Menguat
 Meng + Hitam → Menghitam

(5) Per + D

Per + Redam → Peredam
 Per + Raga → Peraga
 Per + Tani → Petani

(6) Se – D

Se + Nasib → Senasib
 Se + Besar → Sebesar
 Se + Kelas → Sekelas

(7) Ter + D

Ter + Bawa →Terbawa

Ter + tinggi →Tertinggi

Ter + Luka →Terluka

Selain prefiks, dalam bahasa Indonesia juga terdapat infiks. Infiks merupakan afiks yang disisipkan di tengah kata. Infiks dalam bahasa Indonesia antara lain:

(1) D + el

Tunjuk + el→Telunjuk

Tapak + el→Telapak

Gembung +el→Gelembung

(2) D + er

Gigi + er→Gerigi

Gendang + er→Genderang

Suling + er→Seruling

(3) D + em

Guruh + em→Gemuruh

Gerincing+ em→Gemerincing

Getar + em→Gemetar

Selain itu, dalam bahasa Indonesia juga terdapat sufiks. Sufiks adalah afiks yang digunakan di bagian belakang kata. Sufiks dalam bahasa Indonesia antara lain:

(1) D + an

Tembak + an→Tembakan

Manis + an→Manisan

Laut + an→Lautan

(2) D + i

Potong + i→ Potongi

Warna + i→ Warnai

Alam + i→ Alami

(3) D + kan

Baca	+ kan	→Bacakan
Cuci	+ kan	→Cucikan
Daftar	+ kan	→Daftarkan

Bahasa Indonesia juga memiliki gabungan prefiks dan sufiks atau biasa disebut konfiks. Kridalaksana (2009: 29) mendefinisikan konfiks sebagai afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di depan dan satu dibelakang, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal. Istilah lain untuk konfiks adalah ambifiks dan sirkumfiks (Kridalaksana, 2009: 29). Konfiks dalam bahasa Indonesia antara lain:

(1) Ber + D +an

Ber + Datang	+ an	→Berdatangan
Ber + Jauh	+ an	→Berjauhan
Ber + Seberang	+ an	→Berseberangan

(2) Ke + D + an

Ke + Hadir	+ an	→Kehadiran
Ke + Berani	+ an	→Keberanian
Ke + Raja	+ an	→Kerajaan

Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika dua syarat berikut terpenuhi (Alwi 2003: 103). (1) Keterpaduan antara prefiks dan sufiks bersifat mutlak, artinya kedua afiks itu secara serentak dilekatkan pada dasar kata. (2) Pemisahan dari salah satu afiks itu tidak akan meninggalkan bentuk yang masih bewujud kata dan yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri. Ramlan (1987: 58-59) menyebut konfiks dengan istilah afiks terpisah atau simulfiks, yang melekat bersama-sama pada satu dasar dan bersama-sama mendukung satu fungsi, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Istilah simulfiks yang disebut oleh Ramlan tidak sama dengan istilah simulfiks yang disebut oleh Kridalaksana. Simulfiks yang dimaksud oleh Kridalaksana (2009: 29) adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Contoh simulfiks terdapat dalam bahasa Indonesia ragam nonstandar, misalnya *ngopi*,

nyoto, dan *ngebut*. Menurut Kridalaksana, 2009: 29) konfiks harus dibedakan dari kombinasi afiks. Kombinasi afiks adalah kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar (Kridalaksana, 2009: 30). Berbeda dengan Kridalaksana, Chaer (2015: 23-24) menggunakan istilah klofiks untuk kombinasi afiks. Kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia antara lain *di--i*, *di--kan*, *meng--i*, *meng--kan*, *memper--i*, *memper--kan*, *per--i*, *per--kan*, *ter--i*, dan *ter--kan*.

Proses afiksasi bukan hanya perubahan bentuk, melainkan juga pembentukan leksem menjadi kelas tertentu (Kridalaksana, 2009: 31). Oleh karena itu, Kridalaksana (2009: 37-40) mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiks-afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk adjektiva, afiks-afiks pembentuk nomina, afiks-afiks pembentuk adverbialia, afiks-afiks pembentuk numeralia, dan afiks-afiks pembentuk interogativa. Hal yang sama juga dilakukan oleh Chaer (2015: 106-168) yang mengelompokkan afiks-afiks menjadi afiks pembentuk verba, afiks-afiks pembentuk nomina, dan afiks-afiks pembentuk adjektiva.

2.2.5 Proses Pembentukan Nomina Deverbal

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas seluk-beluk kata. Putrayasa (2008: 3) mengungkapkan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Secara umum morfologi dibagi menjadi dua yaitu morfologi infleksional dan morfologi derivasional.

Morfologi infleksional atau infleksi adalah pembentukan kata-kata baru melalui paradigma yang sama. Pembentukan kata ini menghasilkan kata-kata baru yang berbeda namun memiliki paradigma yang sama. Menurut Chaer (1994: 175) pembentukan kata secara inflektif tidak menghasilkan kata baru yang berbeda identitas leksikalnya dengan kata dasarnya. Pembentukan kata secara inflektif menghasilkan bentuk-bentuk kata baru dengan tetap memepertahankan identitas leksikal kata dasarnya. Misalnya kata ‘membaca’, ‘dibaca’, dan ‘terbaca’ yang sama-sama memiliki identitas leksikal BACA. Begitu pula kata ‘menjual’, ‘dijual’, dan ‘terjual’ yang juga memiliki identitas leksikal yang sama yaitu

JUAL. Katamba dalam Purnanto (2006: 138) mengungkapkan bahwa infleksi berkaitan dengan kaidah-kaidah sintaktik yang dapat diramalkan, otomatis, sistematis, bersifat tetap/konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal.

Derivasi merupakan proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru. Ba'dulu (2005: 21) mengungkapkan bahwa derivasi adalah pembentukan kata-kata baru dengan menambahkan afiks kepada pangkal kata. Pembentukan kata baru ini juga menghasilkan leksem baru yang berbeda dengan akar kata tersebut. Misalnya kata 'menembak', 'tertembak', 'ditembak', dan 'tembak' memiliki akar kata yang sama yaitu 'tembak', tetapi kata 'menembak', 'tertembak', dan 'ditembak' memiliki leksem TEMBAK. Hal ini berbeda dengan kata 'tembak' yang memiliki leksem TEMBAKAN. Katamba dalam Purnanto (2006: 138) mengungkapkan bahwa derivasi bersifat tidak dapat diramalkan berdasarkan kaidah sintaktik tidak otomatis, tidak sistematis dan bersifat optional serta mengubah identitas leksikal.

Sependapat dengan Katamba, Bauer dalam Purnanto (2006: 138) berpendapat bahwa derivasi adalah proses morfologi yang menghasilkan morfem baru dan perubahannya tidak dapat diramalkan. Misalnya kata 'nyanyi' ditambah oleh sufiks -an menjadi 'nyanyian' dan tidak dapat ditambah dengan sufiks -i menjadi 'nyanyii', Sedangkan kata 'buka' dapat diramalkan berubah menjadi 'membuka', 'dibuka', 'terbuka'. Bauer juga mengungkapkan ada sejumlah cara untuk mengetahui sebuah kata termasuk derivasional atau bukan. Cara tersebut antara lain:

- a. Jika sebuah afiks mengubah bentuk kata dasarnya, berarti afiks tersebut bersifat derivasional. Misalnya kata verba 'tumbuh' berubah menjadi 'tumbuhan' (nomina). Penambahan sufiks -an mengubah kelas kata dari verba menjadi nomina sehingga -an termasuk dalam afiks derivasional.
- b. Afiks-afiks derivasional tidak dapat diramalkan pembentukannya. Misalnya afiks pe- dalam 'pelari', 'perampok', 'pelindung' atau pada sufiks -an dalam 'lemparan', 'pukulan', 'tendangan' dan lainnya.

- c.** Penambahan afiks derivasional tidak dapat ditambahkan pada setiap anggota kelas kata jadi hanya terbatas kelas katanya. Sehingga dikatakan afiks derivasional tidak produktif.

Bauer dalam Purnanto (2006: 138) melengkapi uraiannya dengan membedakan derivasi dengan infleksi. Bauer menyatakan bahwa derivasi merupakan proses morfemis yang menghasilkan leksem baru sedangkan infleksi merupakan proses morfemis yang menghadirkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Proses morfemis pada derivasi menghasilkan bentuk kata dan leksem baru sedangkan pada infleksi hanya menghasilkan bentuk kata baru namun tetap memiliki leksem yang sama dengan asal kata pembentuknya.

Nida dalam Ba'dulu (2005: 11-12) juga mencoba menjelaskan perbedaan pembentukan derivasi dan infleksi. Menurut Nida perbedaan derivasi dan infleksi antara lain:

- a.** Derivasional merupakan formasi dalam yang muncul lebih dekat dengan pangkalnya, sedangkan Infleksi cenderung merupakan formasi luar yang muncul lebih jauh dari pangkalnya.
- b.** Afiks derivasional lebih bervariasi namun mempunyai distribusi yang lebih terbatas, sedangkan afiks infleksional kurang bervariasi namun lebih luas distribusinya.
- c.** Afik derivasional umumnya mengubah kelas kata sedangkan infleksi tidak.
- d.** Kata-kata yang dibentuk melalui derivasi termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang tidak diturunkan, sedangkan kata-kata yang dibentuk melalui infleksi tidak termasuk kelas distribusi yang sama dengan anggota-anggota yang diinfleksikan dari kelas yang sama.
- e.** Paradigma derivasional cenderung tidak dibatasi dengan baik, heterogen dan hanya menentukan kelas kata –kata tunggal, sedangkan paradigma infleksional cenderung dibatasi dengan baik, homogen dan menentukan kelas-kelas kata mayor.

Menurut ba'dulu (2005: 12-13) derivasional dan infleksional memiliki tiga perbedaan penting. Perbedaan tersebut adalah produktivitas, makna, dan paradigma. Produktivitas pada derivasional cenderung kurang produktif

sedangkan infleksional sangat produktif. Makna pada afiks derivasional sering memiliki makna leksikal sedangkan infleksional memiliki makna gramatikal. Derivasi biasanya juga tidak disusun ke dalam suatu paradigma sedangkan infleksional biasanya disusun ke dalam suatu paradigma.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan morfem baru dan tidak bisa diramalkan perubahannya sehingga bisa terjadi pada kelas kata apapun. Berbeda dengan infleksi yang sudah terikat dan teratur perubahannya. Jenis afiksasi dalam infleksi tidak sebanyak pada derivasi. Afiksasi pada infleksi sangat terbatas ragamnya namun dalam derivasi cukup beragam dan bervariasi jenisnya. Afiks derivasi juga memiliki distribusi yang lebih terbatas daripada afiks infleksi.

2.2.6 Makna Gramatikal

Menurut Kridalaksana (1982: 103) makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar. Kridalaksana (2007: 23) mengatakan bahwa makna gramatikal diperoleh dari pembentukan kata leksem atau gabungan leksem. Misalnya prefiksasi dengan ‘pe-‘ atas leksem ‘curi’ menghasilkan kata ‘Pencuri ‘ yang memiliki makna ‘orang yang melakukan kegiatan curi’.

Menurut Chaer (2007: 29) makna gramatikal baru muncul dalam suatu proses gramatika, baik itu proses morfologis maupun proses sintaksis. Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Contoh :*sate kambing* tidak sama dengan komposisi *sate Madura*. Yang pertama menyatakan ‘*asal bahan*’ dan yang kedua menyatakan ‘*asal tempat*’.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah proses gramatika. Makna gramatikal muncul akibat adanya proses gramatika seperti afiksasi, reduplikasi dan sebagainya. Makna tersebut diperoleh dari pembentukan kata leksem atau gabungan leksem.

2.2.7 Tingkat Produktifitas Afiks Pembentuk Nomina Deverbal

Produktivitas merupakan istilah yang digunakan oleh penuturnya dalam membentuk kata-kata baru yang jumlahnya tak terbatas. Pola pembentukan tersebut tersebut dapat diperluas secara terus menerus pada bagian kata jenis tertentu. Proses pola pembentukan yang demikian disebut dengan prosede produktif (Uhlenbeck, 1982: 4).

Menurut Chaer (2015: 41) produktivitas adalah dapat tidaknya sebuah proses dilakukan secara berulang-ulang dalam pembentukan kata. Proses yang dimaksud adalah proses morfologis suatu kata. Ada beberapa proses morfologis yang tergolong produktif dan ada beberapa yang kurang produktif. Chaer mengatakan bahwa proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi termasuk produktif sedangkan konversi dan akronimisasi cukup terbatas atau kurang produktif.

Ramlan (1987: 61) mengungkapkan bahwa berdasarkan produktivitasnya, afiks dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu afiks yang produktif dan afiks yang improduktif. Menurut Ramlan afiks yang produktif adalah afiks yang memiliki kesanggupan besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem distribusinya. Contoh afiks yang produktif yaitu:

(1) **Ke + D + an**

Ke + Duduk + an → Kedudukan

Ke + Ramai + an → Keramaian

Ke + Polisi + an → Kepolisian

Ke + Bakar + an → Kebakaran

Ke + Satu + an → Kesatuan

(2) **Per + D + an**

Per + Hitung + an → Perhitungan

Per + Juang + an → Perjuangan

Per + Atur + an → Peraturan

Per + Budak + an → Perbudakan

Per + Rumah + an → Perumahan

(3) D + wan

Juta	+ wan → Jutawan
Derma	+ wan → Dermawan
Karya	+ wan → Karyawan
Warta	+ wan → Wartawan
Rupa	+ wan → Rupawan

(4) D + an

Kumpul	+ an → Kumpulan
Asin	+ an → Asinan
Rayu	+ an → Rayuan
Batas	+ an → Batasan
Bangun	+ an → Bangunan

Sementara itu afiks yang improduktif adalah afiks yang distribusinya terbatas pada beberapa kata dan tidak lagi membentuk kata-kata baru. Contoh afiks yang improduktif adalah

(1) D + el

Tunjuk	+ el → Telunjuk
Tapak	+ el → Telapak
Gembung	+ el → Gelembung

(2) D + er

Gigi	+ er → Gerigi
Gendang	+ er → Genderang
Suling	+ er → Seruling

(3) D + em

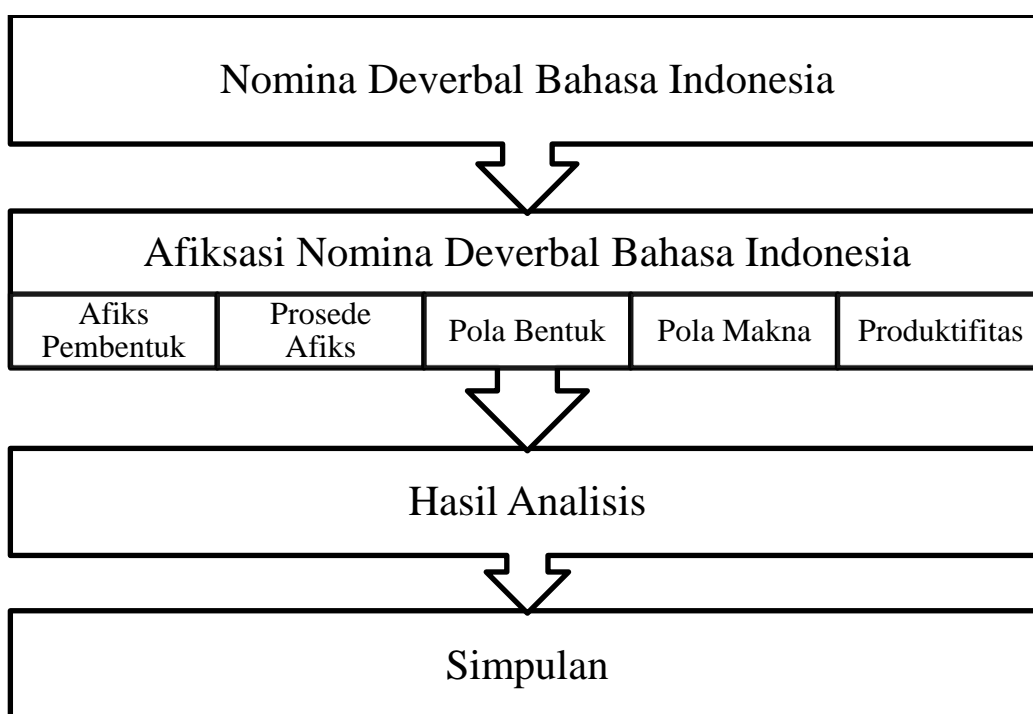
Guruh	+ em → Gemuruh
Gerincing	+ em → Gemerincing
Getar	+ em → Gemetar

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa produktivitas merupakan kemampuan suatu proses morfologis dalam pembentukan kata-kata baru sesuai distribusinya. Jika dilihat dari

produktivitasnya, proses morfologis dibedakan menjadi dua, yaitu proses morfologis yang produktif dan proses morfologis yang kurang produktif atau improduktif.

2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah afiksasi nomina deverbial dalam bahasa Indonesia. Hal yang akan dikaji berkait afiksasi nomina deverbial dalam bahasa Indonesia pada penelitian ini adalah afiks pembentuk, prosede, pola bentuk, pola makna dan produktivitas afiks nomina deverbial. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang afiksasi dan nomina deverbial Hasan Alwi. Penelitian ini juga menggunakan tehnik *top down* untuk menganalisis prosede afiks nomina deverbial dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah bagan kerangka berpikir peneliti.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap afiks pembentuk nomina deverbial dalam bahasa Indonesia peneliti berhasil memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan tersebut antara lain berkait afiks pembentuk, prosede, pola bentuk, pola makna dan produktivitas afiks pembentuk nomina deverbial. Peneliti berhasil menarik beberapa simpulan dari hasil penelitian tersebut.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tujuh afiks pembentuk nomina deverbial dalam bahasa Indonesia. Afiks-afiks tersebut yaitu prefiks peng-, prefiks per-sufiks -an, infiks -el, konfiks peng-an, konfiks per-an, dan konfiks ke-an. Afiks-afiks tersebut mengubah kelas kata verba menjadi kelas kata nomina.

Prosede kata berafiks pembentuk nomina deverbial adalah dengan membubuhkan afiks-afiks pembentuk nomina tersebut pada kata dasar. Proses ini termasuk dalam proses derivasi yang dapat mengubah ataupun tidak mengubah kelas kata. Proses ini juga mengubah leksem kata dasar pembentuknya.

Pembubuhan afiks-afiks pembentuk nomina deverbial pada kata dasar membentuk pola tertentu. Pola tersebut berbeda pada masing-masing afiks. Pola-pola bentuk afiks-afiks pembentuk nomina deverbial setelah dibubuhkan dengan afiks pembentuk nomina deverbial yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain Peng+D, Per+D, D+an, D+el, Peng+D+an, Per+D+an, dan Ke+D+an.

Pembubuhan afiks-afiks pembentuk nomina deverbial pada kata dasar juga membentuk pola makna pada kata bentukan afiks pembentuk nomina deverbial. Prefiks peng- yang memiliki pola makna 'orang yang melakukan kegiatan seperti pada dasar', 'orang yang profesinya seperti pada dasar', 'sesuatu yang melakukan kegiatan seperti pada dasar', atau 'alat untuk melakukan kegiatan seperti pada dasar'. Prefiks per- memiliki pola makna 'orang yang melakukan kegiatan seperti pada dasar'. Sufiks -an memiliki pola makna 'hasil dari melakukan kegiatan

seperti pada dasar’, atau ‘sesuatu yang dinyatakan seperti pada dasar’. Infiks –el– memiliki pola makna ‘alat untuk melakukan kegiatan seperti pada dasar’. Konfiks peng–an memiliki pola makna ‘perrbuatan seperti pada dasar’, ‘proses seperti pada dasar’, atau ‘hal/keadaan seperti pada dasar’. Konfiks per–an memiliki pola makna ‘hal/keadaan seperti pada dasar’ atau ‘tempat seperti pada dasar’. Konfiks ke–an memiliki pola makna ‘keadaan seperti pada dasar’, ‘hal seperti pada dasar’ atau tempat seperti pada dasar’.

Afiks-afiks pembentuk nomina deverbal mempunyai produktivitas yang berbeda-beda. Prefiks peng–D mempunyai produktivitas sebesar 18,42% atau 63 kata dari 342 data yang ditemukan. Prefiks per–D mempunyai produktivitas sebesar 0,88% atau 3 kata dari 342 data yang ditemukan. Sufiks D–an mempunyai produktivitas sebesar 34,21% atau 117 kata dari 342 data yang ditemukan. Infiks D–el mempunyai produktivitas sebesar 0,29% atau 1 kata dari 342 data yang ditemukan. Konfiks peng–D–an mempunyai produktivitas sebesar 31,58% atau 108 kata dari 342 data yang ditemukan. Konfiks per–D–an mempunyai produktivitas sebesar 6,72% atau 23 kata dari 342 data yang ditemukan. Konfiks ke–D–an mempunyai produktivitas sebesar 7,89% atau 27 kata dari 342 data yang ditemukan. Berdasarkan hasil tersebut, sufiks D–an menjadi yang paling produktif. Sementara itu, infiks D–el menjadi afiks paling tidak produktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Para peneliti di bidang linguistik diharapkan melakukan penelitian serupa, baik dengan objek yang sama yaitu nomina deverbal maupun berbeda seperti nomina deajektival, nomina deadverbial, verba denominal, verba deadjektival dan sebagainya untuk memperkaya ilmu, wawasan, dan rujukan dalam morfologi.
2. Penelitian lebih mendalam kajian morfologi khususnya nomina deverbal, terutama pada rumusan masalah prosede dan pola makna nomina deverbal.
3. Pengambilan sumber data penelitian juga diharapkan lebih banyak dan luas sehingga data yang dihasilkan lebih beragam dan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar , Muklash. 2014. Derivation of Indonesian Language in Three Indonesian Texts. *Jurnal*. Jambi. LearnING Journal Vol 1. No. 1. January 2014.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ambarita, E. 2018. Deverbal Nominals in Toba Batak Language: A Generative Transformational Study. *Jurnal*. Medan. International Journal of Research & Review Vol.5. No. 9. September 2018: 183-191
- Antartika, I Kadek. 2015. Nomina Derivasi Bahasa Jepang : Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Jurnal*. Singaraja. PRASI Vol. 10 .No. 20. Juli - Desember 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Astuti, N. K. 2015. Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. TG. Jasawidagda. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Ba'dulu, A. M. & Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Guslina. 2017. Afiks Derivasi Bahasa Bajo di Desa Maginti Kecamatan Maginti Kabupaten Muna Barat. *Jurnal*. Kendari. Jurnal Bastra Vol. 1 No. 4. Maret 2017.
- Herawati , Nanik. 2013. Affixed Reduplication Forming Deverbal Noun in Javanese Language. *Prosiding*. Klaten. Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture.
- Karmon. 2017. Sistem Derivasi Bahasa Muna Dialek Gu- Mawasangka. *Jurnal*. Kendari. Jurnal Bastra Vol 1 No 4. Maret 2017.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.

2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Purnanto, Dwi. 2006. Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal. Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 18. No. 35. 2006: 136-152
- Putrayasa, I. B. 2008. *Kajian Morfologi: (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung. Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. Karyono.
1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta. Andi Offset
- Rukmana. 2017. Afiks Derivasi Bahasa Bugis di Kecamatan Moramo. *Jurnal. Kendari. Jurnal Bastra* Vol. 1 No. 4. Maret 2017.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta. Djambatan.
- Verhaar, J.M.W. 2012. *Asas Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Widayanti, Erni. 2013. Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Jawa pada Majalah Panjebar Semangat. *Jurnal. Jember*.